

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi adalah sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, mengolah data menjadi laporan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengambil keputusan (Jusup, 2011:4)

Menurut Kartikahadi, dkk (2012:3), akuntansi adalah suatu sistem informasi keuangan yang bertujuan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan, akuntansi adalah suatu sistem informasi keuangan yang mengukur aktivitas bisnis, mengolah data menjadi laporan yang bertujuan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan kepada para pengambil keputusan.

2.1.2 Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut Mulyadi (2012:1), akuntansi secara garis besar dapat dibagi menjadi dua tipe yaitu akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi biaya bukan merupakan tipe akuntansi tersendiri yang terpisah dari dua tipe akuntansi tersebut, namun merupakan bagian dari keduanya

Dalam perkembangannya, akuntansi mempunyai beberapa bidang khusus. Diantara bidang-bidang akuntansi tersebut adalah akuntansi keuangan, akuntansi manajemen, akuntansi biaya, auditing dan perpajakan.

Dunia (2009:4) mendefinisikan akuntansi biaya sebagai bagian dari akuntansi manajemen dimana merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya.

Menurut Supriyono (2012:12), akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.

Menurut Bustami (2006:2), akuntansi biaya adalah suatu bidang akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur dan melaporkan tentang informasi biaya yang digunakan.

Menurut Mulyadi (2012:1), akuntansi biaya merupakan proses pencatatan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya.

Witjaksono (2006:1) mendefinisikan akuntansi biaya sebagai ilmu dan seni mencatat, mengakumulasikan, mengukur serta menyajikan informasi berkenaan dengan biaya dan beban.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah suatu bidang akuntansi yang mempelajari cara mencatat, mengukur dan menyajikan informasi biaya secara sistematis dalam bentuk laporan biaya, digunakan sebagai alat manajemen dalam penentuan dan pengendalian biaya.

a. Hubungan Akuntansi Biaya dengan Akuntansi Keuangan

Akuntansi biaya terlandaskan pada prinsip “ konsep biaya berbeda untuk tujuan yang berbeda” (*different costs for different purposes*), Tidak ada satu konsep biaya yang dapat digunakan untuk semua tujuan akuntansi biaya. Untuk

memperoleh data biaya dan menggunakan menjadi informasi biaya, harus memperhatikan tujuan yang hendak dicapai, apakah untuk penentuan harga pokok, perencanaan biaya, pengendalian biaya dan untuk pengambilan-pengambilan keputusan khusus.

Hubungan akuntansi biaya dengan akuntansi keuangan tercermin pada tujuan akuntansi biaya untuk menentukan harga pokok produksi dan sekaligus menentukan nilai persediaan, dimana hal ini berhubungan dengan penyusunan laporan keuangan yaitu neraca dan laporan laba rugi yang merupakan pertanggung jawaban manajemen kepada pihak-pihak luar. Oleh sebab itu, akuntansi biaya melakukan perhitungan harga pokok produksi sejalan dengan penyajian laporan laba rugi dan neraca yang harus sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim.

b. Perbedaan Akuntansi Biaya dengan Akuntansi Keuangan

Perbedaan akuntansi keuangan dengan akuntansi biaya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pihak yang berkepentingan

Akuntansi keuangan ditujukan untuk pelaporan kepada pihak eksternal perusahaan seperti; pelaporan kepada pihak investor, kreditur, debitor, karyawan dalam penetapan gaji dan upah serta pelaporan kepada pemerintah dalam penetapan pajak. Sedangkan akuntansi biaya digunakan untuk tujuan internal perusahaan seperti ; penilaian persediaan, penentuan harga pokok, perencanaan, pengendalian, evaluasi kinerja dan untuk tujuan pengambilan keputusan bagi manajemen.

2. Fokus informasi akuntansi

Akuntansi keuangan fokusnya adalah pada masa lalu atau data historis, sedangkan akuntansi biaya fokusnya untuk masa yang akan datang.

3. Lingkup informasi

Akuntansi keuangan menyajikan informasi perusahaan untuk keseluruhan perusahaan seperti; laporan laba rugi, neraca dan laporan modal, sedangkan akuntansi biaya menyediakan informasi untuk sebagian perusahaan yang membantu manajemen dalam pengambilan keputusan.

4. Rentang waktu

Akuntansi keuangan menggunakan rentang waktu yang kurang fleksibel, jangka waktu yang digunakan relatif panjang seperti; tahunan, semesteran dan kuartalan. Akuntansi biaya menggunakan waktu yang fleksibel, jangka waktu digunakan dapat berupa; harian, mingguan, bulanan dan bahkan dapat mencapai lebih dari lima tahun.

5. Sifat informasi yang digunakan

Akuntansi keuangan lebih mengutamakan kepada ketepatan informasi yang digunakan, sedangkan akuntansi biaya pengambilan keputusan menyangkut masa yang akan datang maka informasi yang digunakan adalah informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan itu sendiri. Dengan kata lain akuntansi biaya lebih mengutamakan unsure taksiran dalam informasi.

c. Manfaat Akuntansi Biaya

Menurut Supriyono (2012:14), tujuan atau manfaat akuntansi biaya adalah menyediakan salah satu informasi yang diperlukan manajemen dalam mengelola perusahaan, yaitu informasi biaya yang bermanfaat untuk:

1. Perencanaan dan pengendalian biaya
2. Penentuan harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan dengan tepat dan teliti
3. Pengambilan keputusan oleh manajemen

Oleh karena itu, tugas dari akuntansi biaya, biasanya dilaksanakan oleh bagian akuntansi biaya antara lain:

- Menyediakan data biaya yang diperlukan untuk perencanaan dan pengendalian kegiatan
- Menyediakan data biaya untuk pengambilan keputusan sehari-hari atau proyek khusus yang memerlukan pemilihan alternative yang harus diambil
- Berpartisipasi dalam berkreasi dan menyusun budget
- Menetapkan metode dan prosedur pengendalian dan perbaikan operasi serta program pengurangan biaya
- Mengembangkan system dan analisa biaya dalam rangka penentuan harga pokok dan menganalisa penyimpangan dan pengendalian phisik
- Menyusun laporan biaya

d. Konsep Akuntansi Biaya

Menurut Supriyono (2012:16), konsep dan terminology akuntansi biaya diperlukan untuk dasar pembahasan akuntansi biaya dengan tujuan supaya dapat dipakai pedoman di dalam penyusunan laporan biaya. Berikut ini akan dibahas beberapa konsep dan terminology yang sering dipakai:

1. Harga Perolehan atau Harga Pokok (*Cost*)

Harga perolehan atau harga pokok adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam bentuk :

- a. kas yang dibayarkan, atau
- b. nilai aktiva lainnya yang diserahkan atau yang dikorbankan, atau
- c. nilai jasa yang diserahkan/dikobarkan, atau
- d. hutang yang timbul, atau
- e. tambahan modal

Dalam rangka pemilikan barang dan jasa yang diperlukan perusahaan, baik pada masa lalu (harga perolehan yang telah terjadi) maupun pada masa yang akan datang (harga perolehan yang akan terjadi).

2. Biaya (*expenses*)

Biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (*revenues*) dan akan dipakai sebagai pengurangan penghasilan. Biaya digolongkan kedalam harga pokok penjualan, biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, biaya bunga dan biaya pajak perseroan.

3. Penghasilan (*revenues*)

Penghasilan adalah jurnal yang dapat diukur dalam satuan uang dalam bentuk :

- a. kas yang diterima, atau
- b. piutang yang timbul, atau
- c. nilai aktiva lainnya yang diterima, atau
- d. nilai jasa yang diterima, atau
- e. pengurangan hutang, atau
- f. pengurangan modal.

Dalam rangka penjualan barang dagangan, produk atau jasa yang dilakukan oleh perusahaan ke pihak lain.

4. Rugi dan Laba (*Profit and Loss*)

Rugi dan laba adalah jumlah hasil dari perolehan mempertemukan secara wajar antara semua penghasilan dengan semua biaya dalam periode akuntansi yang sama. Apabila semua penghasilan lebih besar disbanding biaya maka selisihnya adalah laba bersih. Akan tetapi apabila semua penghasilan lebih kecil dibandingkan dengan semua biaya selisihnya adalah rugi bersih

5. Rugi (*Losses*)

Rugi adalah berkurangnya aktiva atau kekayaan perusahaan yang bukan karena pengambilan modal oleh pemilik, dimana tidak ada manfaat yang diperoleh dari berkurangnya aktiva tersebut.

2.1.3 Biaya

a. Pengertian Biaya

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang di ukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Pemahaman mengenai biaya penting sekali karena penerapan biaya yang tepat dapat digunakan untuk membantu proses perencanaan, pengendalian, dan pembuatan keputusan ekonomi.

Menurut Dunia (2009), biaya (*cost*) adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang dan jasa yang mempunyai manfaat untuk masa yang akan datang, yaitu melebihi satu periode akuntansi.

Supriyono (2012:16), mendefinisikan biaya sebagai harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (*revenues*) dan akan dipakai sebagai pengurang penghasilan.

Menurut Mulyadi (2012:8), dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Sedangkan dalam arti sempit biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.

Menurut Bustami (2012:4), biaya dalam akuntansi biaya diartikan dalam dua pengertian yang berbeda, yaitu biaya dalam artian *cost* dan biaya dalam artian *expense*. Biaya atau *cost* adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan beban atau *expense* adalah biaya yang telah memberikan manfaat dan sekarang telah habis.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi yang digunakan untuk tujuan tertentu dan akan dipakai sebagai pengurang penghasilan.

b. Penggolongan Biaya

Menurut Supriyono(2012:18) penggolongan adalah proses pengelompokkan secara sistematis atas keseluruhan elemen yang ada ke dalam golongan- golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih punya arti atau lebih penting.

Akuntansi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang akan digunakan untuk berbagai tujuan, dalam penggolongan biaya harus disesuaikan dengan tujuan dari informasi biaya yang akan disajikan. Oleh karena itu dalam penggolongan biaya tergantung untuk apa biaya tersebut digolongkan, untuk

tujuan yang berbeda diperlukan cara penggolongan yang berbeda pula, atau tidak ada satu cara penggolongan biaya yang dapat dipakai untuk semua tujuan menyajikan informasi biaya. Oleh karena itu dalam akuntansi biaya dikenal dengan konsep “ *different cost for different purposes*” yang artinya berbeda biaya berbeda tujuan.

Menurut Mulyadi (2012:13) biaya dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran
- 2) Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan
- 3) .Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai
- 4) Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya
- 5) Penggolongan biaya atas perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.

Bastian Bustami (2013:12), mengklasifikasikan biaya dalam hubungan dengan produk dapat dikelompokkan menjadi biaya produksi dan biaya non produksi.

a. Biaya Produksi

Biaya Produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, biaya produksi ini disebut juga dengan biaya produk yaitu biaya – biaya yang dapat dihubungkan dengan suatu produk, dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan.

1) Biaya bahan baku langsung

Biaya bahan baku langsung adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada

produk selesai. Contohnya : Kayu dalam pembuatan meubel, kain dalam pembuatan pakaian, karet dalam pembuatan ban, minyak mentah dalam pembuatan bensin, kulit dalam pembuatan sepatu dan tepung dalam pembuatan kue.

2) Tenaga kerja langsung

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Contoh : Upah koki kue, upah tukang serut dan potong kayu dalam pembuatan meubel, tukang jahit, bordir, pembuatan pola dalam pembuatan pakaian, tukang linting rokok dalam pabrik rokok, operator mesin jika menggunakan mesin.

3) Biaya overhead pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam mengubah bahan menjadi produk selesai. Biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Biaya overhead dapat dikelompokkan menjadi elemen :

a. Bahan tidak langsung (bahan pembantu atau bahan penolong)

Bahan tidak langsung adalah bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakaiannya relatif lebih kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.

Contoh : Amplas, pola kertas, oli dan minyak pelumas, paku, sekrup dan mur, staples, asesoris pakaian, vanili, garam, pelembut, pewarna, pewangi pada kue.

b. Tenaga kerja tidak langsung

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.

Contoh : Gaji satpam pabrik, gaji pengawas pabrik, pekerja bagian pemeliharaan, penyimpanan dokumen pabrik, gaji operator telepon pabrik, pegawai pabrik, pegawai bagian gudang pabrik, gaji resepsionis pabrik, pegawai yang menangani barang.

c. Biaya tidak langsung lainnya

Biaya tidak langsung lain adalah biaya selain bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.

Contohnya : pajak bumi dan bangunan pabrik, listrik pabrik, air dan telepon pabrik, sewa pabrik, asuransi pabrik, penyusutan pabrik, peralatan pabrik, pemeliharaan mesin dan pabrik, gaji akuntan pabrik, reparasi mesin dan peralatan pabrik.

Dua dari tiga unsur utama biaya produksi dapat digolongkan secara terminologi biaya, yaitu biaya utama adalah gabungan antara biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Dan biaya konversi adalah biaya yang digunakan untuk merubah bahan baku langsung menjadi produk selesai. Biaya ini merupakan gabungan antara biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

b. Biaya non produksi

Biaya non produksi adalah biaya yang tidak berhubungan dengan proses produksi. Biaya non produksi ini disebut dengan biaya komersial atau biaya

operasi. Biaya komersial atau operasi ini juga digolongkan sebagai biaya periode yaitu biaya yang dapat dihubungkan dengan interval waktu. Biaya ini dapat dikelompokkan menjadi elemen :

1) Beban Pemasaran

Beban pemasaran atau biaya penjualan adalah biaya yang dikeluarkan apabila produk selesai dan siap dipasarkan ketangan konsumen. Contoh : Beban iklan, promosi, komisi penjualan, pengiriman barang, sampel barang gratis, hiburan, biaya alat tulis, gaji bagian penjualan, telepon, biaya penjualan, biaya lain – lain.

2) Beban Administrasi

Beban administrasi adalah biaya yang dikeluarkan dalam hubungan dengan kegiatan penentuan kebijakan, pengarahan, pengawasan kegiatan perusahaan secara keseluruhan agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Contohnya : Gaji administrasi kantor, sewa kantor, penyusutan kantor, biaya piutang tak tertagih, biaya urusan kantor, biaya alat – alat tulis, biaya lain – lain

3) Beban keuangan

Beban keuangan adalah biaya yang muncul dalam melaksanakan fungsi – fungsi keuangan. Contoh : Beban bunga.

Menurut Mulyadi (2012:194), biaya produksi yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan yaitu :

1. Biaya bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut. Dalam perusahaan percetakan misalnya yang termasuk bahan penolong antara lain : bahan perekat, tinta koreksi dan pita mesin ketik.

2. Biaya reparasi dan pemeliharaan, Berupa biaya suku cadang (spareparts), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin – mesin dan ekuipmen, kendaraan, perkakas labotarium dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.
3. Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu. Biaya tenaga kerja tidak langsung yang terdiri dari upah, tunjangan dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung tersebut.
4. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap, antara lain adalah biaya – biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan ekuipmen, perkakas labotarium, alat kerja dan aktiva tetap lain yang digunakan dipabrik.
5. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu, antara lain adalah biaya – biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan ekuipmen, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan.
6. Biaya overhead pabrik yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang, Biaya overhead pabrik yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN dan sebagainya.

Menurut Bastian Bustami dan Nurlele (2013:14) Biaya dalam hubungan volume biaya atau perilaku biaya dapat dikelompokkan menjadi beberapa elemen , yaitu :

- a. Biaya variabel, adalah biaya yang berubah sebanding dengan perubahan volume produksi dalam rentang relevan, tetapi secara perunit tetap.

Contohnya : Perlengkapan, bahan bakar, peralatan kecil, kerusakan bahan, sisa dan bahan reklamasi, biaya pengiriman barang, royalty, biaya komunikasi, upah lembur, biaya pengangkutan dalam pabrik, biaya sumber tenaga, penanganan bahan baku.

Dalam rentang aktivitas yang terbatas, hubungan antara suatu aktivitas dengan biaya yang terkait bisa mendekati liniaritas (total biaya variabel diasumsikan meningkat dalam jumlah konstan untuk setiap satu unit peningkatan dalam aktivitas). Saat kondisi - kondisi berubah atas tingkat aktivitas berada di luar rentang yang relevan, tarif biaya variabel baru harus dihitung.

- b. Biaya tetap adalah biaya yang secara totalitas bersifat tetap dalam rentang relevan tertentu, tetapi secara per unit berubah.

Contoh : Gaji eksekutif produksi, penyusutan jika menggunakan metode garis lurus, pajak properti, amortasi paten, gaji supervisor, asuransi property dan kewajiban, gaji satpam dan pegawai kebersihan, pemeliharaan dan perbaikan gudang dan bangunan, sewa.

- c. Biaya semi adalah biaya di dalamnya mengandung unsur variabel.
- d. Biaya semi variabel adalah biaya di dalamnya mengandung unsur tetap dan memperlihatkan karakter tetap dan variabel.

Contohnya : Biaya semi listrik, telpon dan air, bensin, perlengkapan, asuransi jiwa kelompok karyawan, pajak penghasilan, biaya berjalan dinas, hiburan dan pemeliharaan. Ada dua alasan adanya karakteristik semi variabel pada beberapa jenis pengeluaran sebagai berikut :

- Pengeluaran minimum mungkin diperlukan atau kuantitas minimum dari perlengkapan atau jasa mungkin perlu dikonsumsi untuk memelihara kesepian beroperasi.
 - Klasifikasi akuntansi, berdasarkan obyek pengeluaran atau fungsi umumnya mengelompokkan biaya tetap dan biaya variabel bersama – sama.
- e. Biaya semi tetap adalah biaya yang berubah dan volume secara bertahap.

Contoh : Gaji penyelia

2.1.4 Harga Pokok Produksi

2.1.4.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Supriyono (2012:16) mendefinisikan harga perolehan atau harga pokok sebagai jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam bentuk kas yang dibayarkan, nilai aktiva lainnya yang diserahkan/dikorbankan, nilai jasa yang diserahkan/dikorbankan, hutang yang timbul, atau tambahan modal dalam rangka pemilikan barang dan jasa yang diperlukan perusahaan baik pada masa lalu (harga perolehan yang telah terjadi) maupun pada masa yang akan datang (harga perolehan yang akan terjadi)

Menurut Bustami (2006;60), harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerjalangsung dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir.

Harga pokok produksi menurut Hansen dan Mowen (2006:48) adalah “Harga pokok produksi adalah mewakili jumlah biaya barang yang diselesaikan pada periode tertentu”.

Menurut Raiborn dan Kinney (2011:56), harga pokok produksi adalah “Total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama satu periode”

Menurut Witjaksono (2006:10), harga pokok adalah sejumlah nilai aktiva (*asset*), tetapi apabila selama tahun berjalan aktiva tersebut dimanfaatkan untuk membantu memperoleh penghasilan, aktiva tersebut harus dikonversikan ke beban (*expense*).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah sejumlah biaya yang digunakan untuk menghasilkan produk pada periode tertentu.

2.1.4.2 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menurut Supriyono (2012:36), pengumpulan harga pokok dapat dikelompokkan menjadi dua metode yaitu Metode Harga Pokok Pesanan dan Metode Harga Pokok Proses. Penerapan metode tersebut pada suatu perusahaan tergantung pada sifat dan karakteristik pengolahan bahan menjadi produk selesai yang akan mempengaruhi metode pengumpulan harga pokok yang digunakan.

- 1) Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Method*) adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Pengolahan produk akan dimulai setelah datangnya pesanan dari langgan/pembeli melalui dokumen pesanan

penjualan (*sales order*), yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan diterima dan harus diserahkan. Atas dasar pesanan penjualan akan dibuat perintah produksi (*production order*) untuk melaksanakan kegiatan produksi sesuai dengan yang dipesan oleh pembeli. Pada harga pokok pesanan, harga pokok dikumpulkan untuk setiap pesanan sesuai dengan biaya yang dinikmati oleh setiap pesanan, jumlah biaya produksi setiap pesanan akan dihitung pada saat pesanan selesai. Untuk menghitung biaya satuan, jumlah biaya produksi pesanan tertentu dibagi jumlah produksi pesanan yang bersangkutan. Contoh perusahaan yang memproduksi atau menghasilkan jasa atas dasar pesanan misalnya perusahaan percetakan, kontraktor bangunan, kantor akuntan atau konsultan.

2. Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*) adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu, misalnya bulan, triwulan, semester, tahun. Pada metode harga pokok proses perusahaan menghasilkan produk yang homogen, bentuk produk bersifat standar, dan tidak tergantung spesifikasi yang diminta oleh pembeli. Kegiatan produksi perusahaan ditentukan oleh budget produksi atau skedul produksi untuk satuan waktu, tertentu yang sekaligus dipakai dasar oleh bagian produksi untuk melaksanakan produksi.

Tujuan produksi untuk mengisi persediaan yang selanjutnya akan di jual kepada pembeli, oleh karena sifat produk homogen dan bentuknya standar maka kegiatan produksi dapat dilaksanakan secara kontinyu atau terus menerus. Jumlah total biaya pada harga pokok proses dihitung setiap akhir periode dengan menjumlah semua elemen biaya yang dinikmati produk dalam satuan waktu yang

bersangkutan. Untuk menghitung biaya, jumlah total biaya produksi pada satuan waktu tertentu dibagi jumlah produk yang dihasilkan pada satuan waktu yang sama. Contoh perusahaan yang menghasilkan produk atau jasa atas dasar proses misalnya : pabrik, semen, kertas, tekstil, penyulingan minyak mentah, PLN, air minum dsb.

3. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Bustami (2006:48) mendefinisikan penentuan harga pokok adalah bagaimana memperhitungkan biaya kepada suatu produk atau pesanan atau jasa, yang dapat dilakukan dengan cara memasukkan seluruh biaya produksi atau hanya memasukkan unsur biaya produksi variabel saja. Dalam penentuan harga pokok tersebut dapat digunakan dua cara yaitu : Metode kalkulasi biaya penuh (*full costing*) dan Metode kalkulasi biaya variable (*variable costing*).

4. Tujuan dan Manfaat Penentuan Harga Pokok Produksi

Mulyadi (2012:65) menyatakan bahwa dalam perusahaan yang memproduksi masa, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

a. Menentukan harga jual produk

Perusahaan yang memproduksi massa memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang. Dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi persatuan produk. Dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu informasi yang dipertimbangkan disamping informasi biaya lain serta informasi non biaya.

b. Memantau realisasi biaya produksi

Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilaksanakan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan didalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sebesar yang diperhitungkan sebelumnya. Pengumpulan biaya produksi untuk jangka waktu tertentu tersebut dilakukan dengan menggunakan metode harga pokok proses.

c. Menghitung laba atau rugi periodik

Untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau rugi bruto periodik diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi. Oleh karena itu, metode harga pokok proses digunakan oleh manajemen untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan untuk periode tertentu guna menghasilkan informasi laba atau rugi bruto tiap periode.

d. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Pada saat manajemen dituntut untuk membantu pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. Di dalam neraca, manajemen harus menyajikan

harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode. Berdasarkan catatan biaya produksi tiap periode tersebut manajemen dapat menentukan biaya produksi yang melekat pada produk jadi yang belum laku dijual pada tanggal neraca. Disamping itu, berdasarkan catatan tersebut, manajemen dapat pula menentukan biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan. Biaya produksi yang melekat pada produk jadi yang belum laku dijual pada tanggal neraca disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan, disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat dalam penentuan harga pokok produksi yaitu :

1. Sebagai dasar dalam penetapan harga jual.
2. Sebagai alat untuk menilai efisiensi proses produksi.
3. Sebagai alat untuk memantau realisasi biaya produksi.
4. Untuk menentukan laba atau rugi periodik.
5. Menilai dan menemukan harga pokok persediaan.
6. Sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan bisnis.

2.1.4.3 Penentuan Harga Pokok Produksi Variabel Costing

Didalam pembebanan harga pokok kepada produk dapat digunakan salah satu dari dua konsep pembebanan harga pokok, yaitu : konsep penentuan harga

pokok penuh (*full costing*) dan konsep penentuan harga pokok *variable* (*variable costing*)

Konsep penentuan harga pokok penentuan penuh, membebankan semua elemen biaya produksi, baik biaya tetap maupun biaya *variable* kedalam harga pokok produksi. Oleh karena itu elemen biaya produksi pada konsep penentuan harga pokok penuh atau *full costing* meliputi :biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

Data biaya yang disajikan oleh konsep penentuan harga pokok penuh seringkali tidak relevan untuk tujuan managerial control didalam jangka pendek, dalam batas kapasitas produksi normal yang dimiliki oleh perusahaan diperlukan pendekatan yang memusatkan perhatian pada elemen biaya *variable*.

Dengan adanya kepentingan manajemen dalam jangka pendek tersebut diatas, timbul konsep lain didalam membebankan harga pokok kepada produk yang lebih cocok untuk persoalan- persoalan keputusan jangka pendek, konsep ini disebut penentuan harga pokok *variable*.

Pengertian *Variable Costing*

Variable Costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya-biaya produksi *variable* saja kedalam harga pokok produksi. Metode *variable costing* dikenal dengan nama *direct costing*. Istilah tersebut sebenarnya sama sekali tidak berhubungan dengan istilah *direct cost* (biaya langsung). Pengertian langsung dan tidak langsungnya biaya tergantung erat tidaknya hubungan biaya dengan obyek penentuan biaya.

Dalam metode *variable costing*, biaya *overhead* pabrik tetap diperlakukan sebagai periode cost dan bukan sebagai unsur harga pokok produk, sehingga biaya

overhead pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya (Mulyadi,2012:122)

Penentuan harga pokok variable dapat didefinisikan sebagai berikut:

Penentuan harga pokok *variable* (*variable costing*) adalah suatu konsep penentuan harga pokok yang hanya memasukan biaya produksi variable sebagai elemen harga pokok produksi, biaya produksi tetap dianggap sebagai biaya periode atau waktu (*period cost*) yang langsung dibebankan kepada rugi laba periode terjadinya dan tidak diperlakukan sebagai biaya produksi.

Tujuan penentuan harga pokok *variable cost* semuanya berhubungan dengan kebutuhan manajemen untuk memperoleh informasi yang berorientasi pada pengendalian dan pengambilan keputusan dalam jangka pendek, yaitu :

1. Membantu manajemen mengetahui batas kontribusi (*contribution margin*) yang sangat berguna untuk perencanaan laba melalui analisa hubungan biaya-volume-laba dan untuk pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kebijaksanaan manajemen jangka pendek
2. Memudahkan manajemen dalam mengendalikan kondisi-kondisi operasional yang sedang berjalan serta menetapkan penilaian dan pertanggung - jawaban kepada departemen atau divisi tertentu didalam perusahaan.

Perhitungan harga pokok produksi variable costing

Harga pokok produksi menurut metode variable costing terdiri dari :

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja variabel	xx
Biaya overhead pabrik variabel	xx
Harga pokok produk	<u>xx</u>

Dalam metode *variable costing*, biaya overhead pabrik tetap diperlakukan sebagai *period costs* dan bukan sebagai unsur harga pokok produk, sehingga biaya overhead pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Dengan demikian biaya overhead pabrik tetap di dalam metode *variable costing* tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku dijual, tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya.

Metode *variable costing* tidak menyetujui penundaan pembebanan biaya overhead pabrik tetap tersebut (atau dengan kata lain tidak menyetujui pembebanan biaya overhead tetap kepada produk).

Ditinjau dari Penyajian Laporan Laba-Rugi *Variable costing*

Laporan laba rugi metode *variable costing* lebih menitik beratkan pada penyajian biaya sesuai dengan perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan (*classification by cost behavior*). Sehingga laporan laba rugi metode *variable costing* tampak pada Tabel dibawah ini.

Hasil penjualan		xx
Dikurangi biaya-biaya variabel:		
Biaya produksi variabel	xx	
Biaya pemasaran variabel	xx	
Biaya administrasi & umum variabel	<u>xx</u>	
		(xx)
Laba Laba kontribusi (<i>contributionmargin</i>)		<u>xx</u>
Dikurangi biaya-biaya tetap		
Biaya produksi tetap	xx	
Biaya pemasaran tetap	xx	
Biaya administrasi & umum tetap	<u>xx</u>	
		(xx)
Laba bersih usaha		<u>xx</u>

Dalam laporan laba rugi *variable costing* tersebut di atas biaya tetap disajikan dalam satu kelompok tersendiri yang harus ditutup dari laba kontribusi

yang diperoleh perusahaan, sebelum timbul laba bersih. Dengan menyajikan semua biaya tetap dalam satu kelompok dalam laporan laba rugi ini, manajemen dapat memusatkan perhatian pada perilaku biaya tetap ini dan dapat melakukan pengawasan terhadap biaya tersebut, baik dalam perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang.

2.1.5 Harga Jual

2.1.5.1 Pengertian Harga Jual

Penetapan harga jual yang tepat adalah salah satu faktor penting bagi perusahaan. Kurang berarti jika sebuah perusahaan dapat memproduksi barang sangat baik namun tidak dapat menetapkan harga jual dengan tepat untuk barang produksinya .

Menurut Supriyono (1991:32), harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan.

Hansen dan Mowen (2009:633) mendefinisikan harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan harga jual adalah jumlah biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk ditambah dengan laba yang diinginkan perusahaan dan dibebankan oleh perusahaan kepada pembeli atas produk yang dijual atau diserahkan.

2.1.5.2 Faktor -Faktor yang Mempengaruhi Penentuan Harga Jual

Menurut Machfoed (2001:249), faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan harga jual adalah faktor laba yang diinginkan, faktor produk atau penjualan

produk tersebut, faktor biaya dan produk tersebut, dan faktor dari luar perusahaan (konsumen).

Uraian dari masing-masing faktor yang mempengaruhi penetapan harga jual adalah sebagai berikut :

1) Faktor laba yang diinginkan.

- Apakah pengembalian modal (*return on capital*) sudah mencukupi.
- Berapa laba yang dibutuhkan untuk membayar deviden.
- Berapa laba yang dibutuhkan untuk perluasan.
- Berapa trend penjualan yang diinginkan.

2) Faktor produk atau penjualan produk tersebut.

- Apakah volume penjualan tersebut betul-betul bisa direalisasikan.
- Apakah ada diskriminasi harga.
- Apakah ada kapasitas menganggur.
- Apakah harga tersebut logis untuk diterapkan.

3) Faktor biaya dan produk tersebut.

- Apakah biaya variabel atau tetapnya tinggi.
- Apakah harga tersebut merupakan harga pertama.
- Apakah penggunaan modal sudah efektif.
- Apakah ada biaya bersama karena ada produk campuran.

4) Faktor dari luar perusahaan (konsumen)

- Apakah permintaan pada produk tersebut elastis atau inelastis.
- Siapa langganan yang akan dicapai.
- Apakah produknya dipasar homogen atau heterogen.
- Persaingan tajam atau tidak.

2.1.5.3 Metode Penentuan Harga Jual

Machfoed (2001:64) menyatakan bahwa ada beberapa metode penetapan harga jual yaitu : *Gross Margin Pricing*, *Direct cost pricing*, *Full cost pricing*, *Time and material pricing* dan *Return on capital employed pricing*

Uraian dari masing-masing metode penetapan harga jual adalah sebagai berikut :

- 1) *Gross Margin Pricing* yaitu dengan menentukan *cost* barang yang dijual ditambah *mark up* yang diinginkan perusahaan. Umumnya digunakan oleh perusahaan perdagangan dimana produk yang dijual tidak dibuat sendiri, sehingga tidak banyak aktiva tetap yang digunakan.
- 2) *Direct cost pricing* yang lebih dikenal dengan nama *marginal income pricing*, karena hanya memperhitungkan biaya-biaya yang berhubungan secara profesional dengan volume penjualan, sehingga menghasilkan *marginal income* yang dipakai sebagai penentuan harga jual ialah berapa *marginal income* yang dikehendaki oleh perusahaan.
- 3) *Full cost pricing* yaitu metode yang memperhitungkan semua biaya yang dipakai dalam pembuatan produk tersebut ditambah persentase laba yang diinginkan untuk menutup biaya operasi dan laba yang diinginkan.
- 4) *Time and material pricing* yaitu metode yang menentukan tarif tertentu dari upah langsung dan tarif lainnya dari bahan baku masing-masing. Tarif tersebut dijadikan satu, kemudian ditambah jumlah tertentu dari biaya tidak langsung serta laba yang diinginkan. Metode ini banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan jasa dan perusahaan profesional.

5) *Return on capital employed pricing* yaitu metode yang menentukan persentase *mark up* tertentu dari *capital employed*, yaitu kapital yang dianggap mempunyai peranan dalam memproduksi barang dan jasa.

2.1.5.4 Ditinjau dari Penyajian Harga Jual Metode Variabel Costing

Dalam penyajian harga jual metode variable costing memperhitungkan semua biaya Harga Pokok Produksi variable ditambah dengan persentase laba yang diinginkan dari harga pokok produksi untuk dapat menutup biaya operasi dan laba yang diinginkan. Adapun cara untuk menghitung harga jual berdasarkan metode variable costing adalah sebagai berikut :

Harga Pokok Produksi	xx
Laba yang diinginkan (HPP %)	<u>xx</u>
Harga Jual	

2.2 PENELITIAN TERDAHULU

Sofiani ((2003) meneliti tentang peranan perhitungan harga pokok produksi dalam menetapkan laba yang diharapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan perhitungan harga pokok produksi manajemen dapat mengawasi jalannya produksi sehingga biaya-biaya dapat dikendalikan. Dengan efisiensi biaya, harga pokok produksi dapat ditekan dan mampu bersaing di pasaran serta sangat membantu manajemen dalam penetapan laba yang diharapkan, sehingga kerugian yang mungkin terjadi dapat dihindarkan.

Lasena (2014) melakukan penelitian tentang analisis penentuan harga pokok produksi pada PT. Dimembe Nyiur Agripro. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dengan menggunakan metode *variable costing* diperoleh harga pokok produksi

yang lebih rendah dibandingkan dengan metode *full costing*. Perbedaan utama antara metode perhitungan *full costing* yang digunakan perusahaan dengan metode *variable costing* terletak pada perlakuan biaya *overhead* pabrik. Dalam metode *full costing* menggunakan biaya *overhead* tetap dan biaya variabel., sedangkan metode *variable costing* hanya menggunakan biaya *overhead* variabel saja.

Lambajang (2014) meneliti tentang analisis perhitungan biaya produksi menggunakan metode *variable costing* PT. Tropica Cocoprima. Hasil penelitian menyatakan perhitungan biaya produksi dengan menggunakan metode *variable costing* dapat membantu perusahaan dalam menghitung biaya produksi dimana metode *variable costing* memisahkan antara biaya-biaya produksi dan non produksi yaitu biaya tetap., biaya semi variabel dan variabel. Dimana biaya yang dihasilkan dapat mengurangi biaya produksi yang ada dalam perusahaan tersebut dan menghasilkan laba yang tinggi dibandingkan dengan metode *full costing* yang digunakan perusahaan.

Imam Fatoni (2014) juga melakukan penelitian tentang Analisis Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penentu Harga Jual Produk. Hasil penelitian menyatakan bahwa pengalokasian biaya-biaya produksi yang tepat sangat menentukan ketepatan besarnya harga pokok produksi dan harga jual masing-masing jenis produk. Penetapan harga jual pada perusahaan hendaknya disesuaikan dengan tujuan perusahaan dalam menetapkan laba yang diinginkan. Harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan minimal haruslah berimbang dengan penjumlahan laba yang diinginkan. Imam fatoni (2007), STIE Widya Gama Lumajang. Melakukan penelitian dengan judul Harga Pokok Produksi sebagai dasar untuk

menentukan harga jual produk pada perusahaan meubel UD. Djambari Karang bendo – Lumajang. Tujuan penelitian ini antara lain untuk mengetahui bagaimana perhitungan yang tepat dalam menentukan harga pokok produksi dan mengetahui bagaimana penentuan biaya optimal pabrik yang tepat . Kesimpulan dari Imam Fatoni dalam penelitian ini yaitu perusahaan kurang memperhatikan masalah yang berhubungan dengan akuntansi, hal ini terbukti bahwa perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan kurang teliti, maka akibatnya kurang baik bagi kelangsungan hidup perusahaan, karena kurang adanya pengawasan dan pencatatan biaya – biaya yang terjadi.

Deasy Natalia Suharno (2006), Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Ekonomi. Melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Biaya Produksi terhadap Harga Jual pada industry kecil Kuningan Di Desa Growong Lor Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui sejauh mana biaya produksi berpengaruh terhadap harga jual pada industry kecil kuningan di desa Kuningan Di Desa Growong Lor Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Deasy Natalia Suharno analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana, persamaan linier sederhana menunjukkan hubungan antara dua variable, yaitu variable X sebagai variable independen dan variable Y sebagai variable dependen. Jenis data yang digunakan adalah data primer, Deasy Natalia Suharno berkesimpulan bahwa dari hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat penulis simpulkan bahwa biaya produksi memberikan kontribusi terhadap harga jual sebesar 93,8% pada industry kecil di Desa Growong Lor Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, sedangkan sisanya sebesar 6,2 % dipengaruhi oleh variable lain. Pengeluaran

biaya produksi dalam penelitian ini adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik dengan menggunakan biaya variable.

Santhy Subagyo (2006), Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, melakukan penelitian dengan judul penentuan harga pokok produksi teh di PT Perkebunan Tambi Kabupaten Wonosobo, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode yang digunakan dalam menentukan harga pokok produksi teh di PT Perkebunan Tambi, serta untuk mengetahui komponen biaya yang digunakan dalam menentukan harga pokok produksi teh di PT Perkebunan Tambi dan bagaimana cara perhitungan harga pokok produksi teh di PT Perkebunan Tambi. Dalam penelitian yang dilakukan Santhy Subagyo menggunakan analisis data, analisis data dapat dibedakan menjadi dua yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif.

Analisis kualitatif dimaksudkan untuk mendukung dan mempertegas dari hasil perhitungan secara kuantitatif, yang digambarkan dengan kata – kata atau kalimat yang dipisahkan untuk memperoleh kesimpulan. Sedangkan analisis kualitatif merupakan penghitungan dan pengukuran angka – angka yang diproses untuk dapat memperoleh presentase yang diklasifikasikan untuk memperoleh data unit. Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu membandingkan antara teori dengan hasil senyatanya yang ada dalam perusahaan. Dalam hal ini adalah yang berkaitan dengan penentuan harga pokok produksi teh di PT Perkebunan Tambi Wonosobo. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder yang didapat langsung dari PT Perkebunan Tambi Wonosobo. Santhy Subagyo (1) PT Tambi dalam menentukan harga pokok produksi, semua biaya yang dikeluarkan diperlakukan sebagai biaya produksi,

baik biaya kebun, biaya pabrik maupun biaya kantor. Penggolongan biaya produksinya telah sesuai dengan teori yang ada yaitu terdiri dari biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. (2) PT Tambi menggunakan metode full costing didalam menentukan harga pokok produksinya, hal ini sesuai dengan teori dimana harga pokok produksinya dihitung dengan menjumlahkan seluruh biaya produksi yang terjadi pada periode tertentu. (3) harga pokok produksi yang dihitung PT Tambi dimana biaya non produksi dimasukkan kedalam perhitungan dengan harga pokok produksi yang tidak memasukan unsure biaya non produksi, menghasilkan selisih biaya yang cukup signifikan yang akan berpengaruh terhadap penetapan harga jual. Hal tersebut merupakan suatu kebijakan perusahaan dengan tujuan untuk menutupi biaya yang dikeluarkan dan sebagai cadangan jika perusahaan mengalami kerugian.

2.3 KERANGKA PEMIKIRAN

Penetapan metode harga pokok produksi dan penetapan harga jual produk memiliki keterkaitan yang cukup erat, dimana apabila terjadi kenaikan yang tinggi pada harga pokok produksi, secara otomatis terjadi kenaikan pula terhadap harga jual yang ditetapkan. Begitu juga sebaliknya apabila terjadi penurunan harga pokok produksi, maka terjadi penurunan pula terhadap harga jual yang ditetapkan. Karena harga jual yang ditetapkan harus dapat menutupi biaya produksi dan biaya non produksi.

Dengan memperhatikan penentuan harga pokok produksi, diharapkan akan tepat dalam penentuan harga jual. Secara umum untuk membentuk harga jual suatu produk merupakan penjumlahan antara laba yang diinginkan dengan biaya produksi. Jadi jika biaya produksi yang dikeluarkan pada suatu produk tinggi,

maka laba yang diinginkan seharusnya disesuaikan dengan harga jual di pasaran dan sebaliknya jika menginginkan laba yang diinginkan tinggi maka produsen harus dapat menekan biaya produksi.

Harga pokok per unit suatu produk merupakan dasar perhitungan harga pokok penjualan sehingga adanya perbedaan harga pokok antara metode *variable costing* dan *full costing* yang akan menyebabkan terjadinya perbedaan laba kedua metode.

Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran ini dapat digambarkan bagan kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 3. 1 Kerangka Pemikiran

